

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan untuk menjadikan manusia yang berkarakter serta bertanggung jawab.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*.

setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>2</sup> Menurut Thoma Lickona yang dikutip oleh Agus Wibowo, bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>3</sup> Karakter dimaknai sebagai arah berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan

---

<sup>2</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32

<sup>4</sup> Muhlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 41

sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain.

Beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia diantaranya: cinta kepada Allah, dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>5</sup>

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.<sup>6</sup>

Salah satu cara untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran, karena nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan adalah

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pendidikan Karakter untuk Bangsa*, 2011, h. 77

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 38

jujur dan tanggung jawab. Dalam perspektif Lickona, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan (4) dunia yang lebih adil dan damai.<sup>7</sup>

Menurut Danil Goleman yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

1. Tanggung jawab (*responsibility*)
2. Rasa hormat (*respect*)
3. Keadilan (*fairness*)
4. Keberanian (*courage*)
5. Kejujuran (*honesty*)
6. Rasa kebangsaan (*citizenship*)
7. Disiplin diri (*self-discipline*)
8. Peduli (*caring*) dan
9. Ketekunan (*perseverance*)<sup>8</sup>

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan sembilan nilai karakter di atas penulis hanya mengambil satu diantaranya untuk diteliti yaitu karakter tanggung jawab,

<sup>7</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

<sup>8</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 80

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, *op. cit*, h. 80

Karena berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan ini belum sepenuhnya bertanggung jawab seperti melanggar tata tertib sekolah, sering tidak membuat tugas, tidak mau merapikan kembali kursi dan meja setelah melakukan aktivitas, saat proses belajar mengajar berlangsung siswa sering keluar masuk kelas sehingga siswa tersebut ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain, tidak mau mengikuti upacara bendera serta tidak mau melaksanakan piket sekolah, tidak mau meminta maaf apabila ada membuat kesalahan, hal ini menandakan bahwa anak kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang siswa. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menjadi warga Negara yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU No 20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”<sup>10</sup>

Berdasarkan Undang-undang di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk menjadikan peserta didik cerdas dalam keilmuan saja namun juga mengharapkan agar peserta didik bertanggung jawab terhadap yang dilakukan.

---

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Tanggung jawab adalah perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Tanpa tanggung jawab, maka kehidupan akan kacau. Misalnya saja, ada seorang pelajar yang tidak melakukan tanggung jawabnya untuk belajar sebagaimana mestinya dilakukan seorang pelajar, maka sekolahnya tentu akan berantakan.

Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab, kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dan kualitas kita di mata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.

Peran guru BK dalam membantu pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Berikan tugas-tugas kecil pada peserta didik
2. Melatih peserta didik untuk melakukan sesuatu sampai tuntas
3. Melatihkan pada peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah serta merapikan tempat belajar setelah melakukan aktivitas
4. Melatihkan pada peserta didik untuk selalu meminta maaf apabila melakukan kesalahan
5. Melatihkan pada peserta didik untuk selalu melaporkan hasil kerja setelah menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas yang telah diamanahkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implimentasi)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h, 7

<sup>12</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Semarang: Erlangga, 2012, h. 321

Sikap tanggung jawab merupakan dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru BK untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun peserta didik yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Menurut Sukamto yang dikutip oleh Mohammad Mustari, ia memaparkan bahwa diantara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:

- a. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
- b. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- c. Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari sifat kekurangan ekonomi.
  - a. Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
  - b. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sosial kepada masyarakat sekitar.
  - c. Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyukai pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
  - d. Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 33

<sup>14</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 20

Tanggung jawab dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Tanggung jawab personal
- b. Tanggung jawab moral
- c. Tanggung jawab sosial.<sup>15</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan bukan hanya tugas dari guru mata pelajaran, namun guru Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah pertama juga mempunyai peran dan posisi atau tempat yang jelas, yaitu untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*will Being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional maupun spiritual.<sup>16</sup>

Menurut Prayitno tugas guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan dan tahunan
- b. Melaksanakan segenap program satuan layanan
- c. Mempertanggung jawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepada sekolah<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 8 Agustus 2017 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, disekolah tersebut guru BK masuk kelas 1 jam pelajaran dalam satu minggu masing-masing kelasnya,

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>16</sup> Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 114

<sup>17</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995), h. 21

yang mana pembentukan karakter tanggung jawab telah dilakukan oleh guru BK pada peserta didik, pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh guru BK adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tugas-tugas kecil pada peserta didik, seperti melaksanakan piket sekolah dan membuat latihan setelah pelajaran dijelaskan, saat proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak dibenarkan sering keluar masuk kelas.
2. Peserta didik dilatih untuk melakukan sesuatu sampai tuntas, seperti mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diselenggarakan dari awal hingga selesai.
3. Peserta didik dilatih untuk ikut bertanggung jawab merapikan tempat belajar setelah melakukan aktivitas, seperti setelah melakukan bimbingan kelompok dan konseling kelompok kursi dan meja dirapikan kembali.
4. Peserta didik dilatih untuk selalu meminta maaf apabila melakukan kesalahan, seperti setelah berkelahi antar sesama, mengejek teman, mencontek pada saat ujian berlangsung dan sebagainya.
5. Peserta didik dilatih untuk selalu melaporkan hasil kerja setelah menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas yang telah diamanahkan, seperti diberikannya tugas pekerjaan rumah (PR).

Pembinaan karakter yang diprogramkan sekolah ini akan terabaikan jika kurang diutamakan oleh peserta didik, karena nilai-nilai karakter yang telah dipilih untuk diterapkan oleh peserta didik belum tercapai secara maksimal khususnya karakter tanggung jawab. Untuk itu guru BK perlu

membantu peserta didik agar menjadi berkarakter. Karena kenyataan disekolah masih terdapat fenomena peserta didik yang kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran hal itu dapat menimbulkan gangguan setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang tidak bertanggung jawab seperti tidak mau mengerjakan PR, tidak mau melaksanakan piket disekolah, jarang ikut serta dalam upacara bendera yang dilakukan setiap hari seninnya, hal inilah yang menjadi fokus dari guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wiwik Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menjelaskan bahwa:

“Peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan ini dapat dikatakan belum sepenuhnya bertanggung jawab seperti sering melanggar tata tertib sekolah, datang kesekolah terlambat, sering tidak membuat tugas, tidak mau merapikan kembali kursi dan meja setelah melakukan aktivitas, saat proses belajar mengajar berlangsung siswa sering keluar masuk kelas sehingga siswa tersebut ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain, tidak mau mengikuti upacara bendera serta tidak mau melaksanakan piket sekolah, tidak mau meminta maaf apabila ada membuat kesalahan, hal ini menandakan bahwa anak kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang siswa”<sup>18</sup>

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan siswa (WM) kelas VII-4 SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, yang menyatakan bahwa:

“Saya sering melanggar tata tertib sekolah seperti memakai sandal kesekolah, karena saya lebih nyaman memakai sandal dari pada memakai sepatu, dan saya juga sering membuat PR disekolah, karena waktu saya dirumah habis terpakai untuk bermain dengan teman-teman sehingga tidak ada waktu untuk membuat PR di rumah hingga akhirnya saya membuat PR di sekolah saja pada saat proses pembelajaran berlangsung, saya juga sering tidak mengikuti upacara

---

<sup>18</sup> Wiwik, Guru BK SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, *Wawancara*, (Tarusan: Selasa 8 Agustus 217)

bendera karena saya sering terlambat datang kesekolah, biasanya bagi siswa yang terlambat akan di asingkan barisannya dan setelah upacara selesai mereka akan diberi hukuman seperti memungut sampah di sekeliling sekolah hingga sampai membersihkan WC, oleh karena itu saya memilih untuk tidak mengikuti upacara bendera dan pergi makan ke kantin sekolah sambil menunggu upacara selesai.”<sup>19</sup>

Lebih lanjut penulis juga melakukan wawancara dengan siswa (ZI)

kelas VII-1 SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, yang menyatakan bahwa:

“Saya jarang merapikan kembali kursi dan meja setelah melakukan aktivitas karena setelah melakukan aktivitas atau setelah belajar saya terburu-buru ke kantin untuk makan, dan saya juga sering tidak minta maaf apabila membuat kesalahan seperti membuat salah seorang teman perempuan di lokal menangis setelah saya mengejeknya, menurut saya itu hanya bahan candaan jadi tidak perlu minta maaf.”<sup>20</sup>

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang **“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> WM, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, *Wawancara*, (Tarusan: Rabu 9 Agustus 217)

<sup>20</sup> ZI, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, *Wawancara*, (Tarusan: Rabu 9 Agustus 217)

1. Pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
2. Pembentukan karakter tanggung jawab moral peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
3. Pembentukan karakter tanggung jawab sosial peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab personal peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab moral peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
3. Untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab sosial peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Guru BK, sebagai bahan masukan dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang berhubungan dengan pembentukan karakter tanggung jawab.
2. Peserta didik, sebagai usaha untuk memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik sehingga memiliki karakter tanggung jawab yang kuat

3. Kepala sekolah, sebagai masukan bahwa selain mencetak peserta didik yang berprestasi namun juga dibekali dengan karakter tanggung jawab yang baik agar kelak ketika terjun dimasyarakat peserta didik mampu menjalani kehidupannya dengan efektif
4. Pengelolah program bidang studi bimbingan dan konseling, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam karya ilmiah selanjutnya
5. Peneliti, untuk menambah wawasan tentang peran guru BK dalam membantu pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di sekolah
6. Peneliti selanjutnya, sebagai literatur dalam pembuatan karya ilmiah dan penelitian selanjutnya.

#### **F. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan hal-hal berikut:

##### **1. Pembentukan**

Pembentukan yaitu suatu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk membantu orang agar dapat membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani seara lebih efektif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> A. Mangunhardjana, *Pembentukan Arti dan Metodenya*, (Jakarta: Kanisius, 1989), h.

## 2. Karakter Tanggung Jawab

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>22</sup>

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.<sup>23</sup>

Menurut Muhammad Yaumi, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter merupakan watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seseorang individu dengan dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>24</sup>

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 3. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Pembentukan karakter tanggung jawab adalah proses belajar dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru dengan

---

<sup>22</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Erlangga, 2011. H. 17

<sup>23</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 48

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *op, cit*, h. 7

menerapkan nilai-nilai kebaikan sehingga terwujud dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari-hari yang menjadi ciri khas individu dan dapat membedakan dirinya dengan individu-individu lainnya.<sup>25</sup> Yang penulis maksud disini adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab kepada peserta didik di sekolah agar ia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan sikap yang ia tunjukkan sehari-hari

#### 4. Guru BK

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.<sup>26</sup> Guru BK yang penulis maksud disini adalah Konselor Sekolah yang bertugas untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya agar matang baik secara pribadi, belajar, sosial, maupun karir.

---

<sup>25</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Grasindo, 2010), h. 80

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), h. 6

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Karakter Tanggung Jawab

##### 1. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang dikutip oleh Mulyasa, bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.<sup>28</sup>

Karakter dimaknai sebagai arah berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

---

<sup>27</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), h. 3

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 4

masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>29</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>30</sup>

Menurut Thoma Lickona yang dikutip oleh Agus Wibowo, bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara berrmoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>31</sup>

Tanggung jawab secara literatur berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab”. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.<sup>32</sup>

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap

---

<sup>29</sup> Muhlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 41

<sup>30</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Erlangga, 2011. H. 17

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 72

kegagalan.<sup>33</sup> Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*givin the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.<sup>34</sup>

## 2. Macam-macam Karakter Tanggung Jawab

Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Di mana pun dan kapan pun, tingkat perolehan Hak seseorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif. Apabila tingkat perolehan hak itu melampaui penunaian tanggung jawab seseorang, maka rusaklah rasa wajib, dan kebebasan menjadi kebebasan liar. Sebaliknya, kewajiban yang melampaui wewenangnya akan mengganggu penunaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap.

Tanggung jawab menggunakan Hak kadang bisa menipu diri, apabila tidak dibarengi oleh panggilan rasa wajib yang seimbang. Rasa

---

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 72

<sup>34</sup> Muhlas Samani & Hariyanto, *op. cit*, h. 51

wajib tidak membujuk dan tidak menakuti. Bahkan ia mengantar orang kepada ketaatan untuk mematuhi tertib hukum. Hukum wajib ini merupakan harga diri dan menimbulkan rasa hormat (respek). Terhadap hukum wajib tidak ada bantahan, meskipun tidak disetujui. Ia melekat dalam diri. Apabila orang tidak mentaati hukum wajib, hal ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap tanggung jawab. Manusia menerima hukum wajib sebagai ikatan, dan sebagai ikatan yang terasa berat. Namun manusia juga memilih ikatan itu. Mungkin pada satu ketika orang melanggar kewajiban. Pelanggaran ini sering kali terasa sebagai sesuatu yang rendah dan hina. Orang yang tidak memenuhi kewajibannya dengan baik, tetapi menerima gajinya lengkap tiap bulan, maka orang seperti itu termasuk “pemakan gaji buta”, dan itu hina. Seorang suami yang tidak bangkit kemarahannya lantaran istrinya diganggu orang lain, maka ia telah melanggar rasa wajib dan ia dicap rendah dan hina. Kadang orang berani mati untuk membela panggilan rasa wajib. Dalam dunia pewayangan, Sinta istri Rama lebih baik mati dari pada menyerahkan kehormatannya kepada Rahwana. Itulah dorongan rasa wajib yang tinggi nilainya. Jadi, pelanggaran pun tetap mengakui keluhuran dan kewibawaan rasa wajib.

Tanggung jawab dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

a. Karakter Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab

itu sepenuhnya tindakan sukarela. Ia merupakan respons kita pada kebutuhan orang lain. Jika kita lihat bahasa Inggrisnya, untuk “bertanggung jawab” (*responsible*) berarti kita bersedia “menjawab” (*respond*). Menjawab atau merespon itu tergantung pada keinginan masing-masing individu. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah kemudian dia harus bertanggung jawab. Jika seseorang memilih posisi untuk menjadi orang berkuasa, maka ia pun mempunyai tanggung jawab untuk berada di posisi tersebut. Sejumlah hak dan kewajiban menantinya.

Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang tak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang berat.

Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya ialah:

1. Memilih jalan lurus
2. Selalu memajukan diri sendiri

3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen pada tugas
6. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
7. Mengakui semua perbuatannya
8. Menepati janji
9. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah satu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Orang-orang dari kategori ini merasa bahwa nasib mereka tidak ditentukan oleh kekuatan luar. Manusia memang tidak sewajarnya bersifat terlalu angkuh dengan kekuatan dirinya yang tidak seberapa. Disamping itu, mereka juga perlu yakin terhadap faktor takdir, terutama didalam memastikan kesuksesannya adalah faktor yang mutlak, walaupun begitu, hal ini tidak sama sekali menafikan bahwa kontrol internal itu penting dalam menentukan kesuksesan. Kedua faktor kontrol (internal dan eksternal) itu mestilah seimbang.

Kemudian jika tanggung jawab itu merupakan beban, maka setiap manusia memang mempunyai beban masing-masing. Beban itu sendiri sebetulnya merupakan takdirnya. Demikian karena takdir manusia adalah mempunyai kelebihan, yang harus bermanfaat bagi

dirinya maupun bagi sekitarnya. Kelebihan itu adalah akalunya, karena mausia itu berakal maka manusia mempunyai beban akan penggunaan akalunya itu. Inilah yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral.<sup>35</sup>

b. Karakter Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu. Mereka ini disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*).

Masyarakat umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan akan mengatakan bahwa mereka layak mendapatkan pujian atau tuduhan atas apa yang mereka kerjakan. Demikian karena manusia itu pada dasarnya bertindak bebas.

Kewajiban bertanggung jawab sering kali membawa pada apa yang disebut tanggung jawab hukum (*legal responsibility*). Seseorang itu secara hukum bertanggung jawab bagi suatu peristiwa ketika orang itulah yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.<sup>36</sup>

c. Karakter Tanggung Jawab Sosial

Begitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di

---

<sup>35</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.20-22

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 23

sekelilingnya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Di sini manusia secara individual atau kumpulan manusia seperti pemerintah, perusahaan, organisasi mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat secara umumnya. Tanggung jawab ini dapat saja bersifat negatif, berarti tiadanya tuduhan yang memberatkan, ataupun bisa jadi positif, yang berarti terdapatnya tanggung jawab untuk bertindak baik (sikap proaktif). Misalnya suatu perusahaan dapat disebut bertanggung jawab apabila tidak membuat kerusakan lingkungan. Demikian pula, suatu perusahaan dapat disebut bertanggung jawab apabila ikut memerhatikan kesejahteraan atau kesehatan warga sekitarnya. Inilah yang disebut tanggung jawab sosial korporat (*Corporate Social Responsibility, CSR*).

Tanggung jawab sosial itu bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat seperti disebutkan di atas. Tetapi bisa juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dengan orang lain.

Nilai-nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain di antaranya adalah:

- a. Senantiasa berbicara benar
- b. Menghindarkan perasaan iri dengki
- c. Tidak bakhil
- d. Bersikap pemaaf
- e. Adil

- f. Amanah
- g. Tidak sombong

Ini adalah sifat-sifat positif yang perlu ada pada semua individu, karena sebagai manusia, mereka tidak boleh lepas dari menjalani kehidupan sosial.<sup>37</sup>

### **3. Karakteristik Karakter Tanggung Jawab**

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan pada pihak lain, melainkan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalinya, tidak menyerahkan pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu tidak legal, dan sebagainya.

Disamping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus menerus, tanpa

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.24

mengenal kata terlambat atau pantang surut kebelakang. Walaupun demikian, orang yang bertanggung jawab juga selalu mengontrol keadaan dirinya, melatih menahan diri untuk tidak bertindak melebihi kode etik yang berlaku, dan selalu berada dalam keputusan terbaiknya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat.

Dengan demikian, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
- d. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun
- e. Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak
- f. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.<sup>38</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab**

Kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita. Maka kita pun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendiri. Jika kita tidak bisa mengatur diri kita sendiri, maka berarti kita memberikan pada orang lain untuk mengontrol diri kita.

Kebiasaan itu lebih kuat dari pada kesadaran. Kita kadang ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan, tetapi pas waktunya kita malah melakukan hal yang lain. Oleh karena itu, untuk tanggung jawab ini kita bisa kita harus membiasakan diri menjadi orang yang bertanggung jawab.

Setelah kita sendiri bisa dan biasa bertanggung jawab atas diri sendiri, maka kita tinggal membiasakan diri untuk bertanggung jawab

---

<sup>38</sup> Muhammad Yaumi, *op. cit.*, h. 73-74

kepada pihak-pihak lain di luar diri kita. Dengan demikian, pihak-pihak yang berhubungan dengan kita tidak dirugikan oleh kita. Mereka bahkan diuntungkan oleh sikap kita yang bertanggung jawab.

Di rumah, apabila kita bisa mencontohkan diri kita sebagai orang yang bertanggung jawab, anak-anak pun akan meniru kita dan mereka tidak akan ada masalah dalam menjalani tanggung jawab mereka. Kebiasaan bertanggung jawab di rumah akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anak tersebut ketika mereka dewasa.

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Demikian karena tiap orang berhak menjadi pemimpin, misalnya. Tetapi dengan menjadi pemimpin itu ada peran yang harus dimainkan. Ada status ada peran (*role*), begitu kata sosiologi.

Demikianlah, tanggung jawab pada akhirnya adalah menyangkut kedirian kita, siapa kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu. Karena tanggung jawab berarti eksistensi kita.

Seperti cerita penguasa di atas, pemimpin mempunyai tanggung jawab yang harus dipikul, seberapa berat pun beban itu. Sebab tanpa melaksanakan tanggung jawabnya, penguasa itu dipertanyakan kepemimpinannya oleh masyarakat. Bahkan, akan lebih ngeri apabila dia dianggap tidak ada. Adanya seperti tiadanya (*wujuduhu ka'adamihī*).

Namun cerita Umar di atas menunjukkan hal yang cemerlang tentang tanggung jawab. Pemimpin yang satu itu telah membuktikan bahwa

“pekerjaan sang pemimpin adalah pemimpinnya pekerjaan” (*fi’lu al-amir amir al-fi’al*)<sup>39</sup>

## B. Guru Bimbingan Dan Konseling

### 1. Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling/guru pembimbing di madrasah sesuai SK Menpan No 84/1993 beserta aturan-aturan yang mempunyai hak tugas dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu. Lebih lanjut prayitno menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktek. Dengan demikian jelaslah bahwa tenaga pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru bimbingan dan konseling, bukan jenis-jenis guru lainnya (khususnya di SLTP dan SLTA).<sup>40</sup>

Secara hukum, posisi konselor/guru bimbingan dan konseling (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diperlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/tempat yang

<sup>39</sup> Mohammad Mustari, *op. cit*, h. 25

<sup>40</sup> Ramayulis dan Mulyani, *Bimbingan dan Konseling Islam di madrasah dan sekolah*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) h.195-196

jasas. Peran konselor, sebagai sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah men-*support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, akademik peserta didik, melalui perkembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*. Pada jenjang ini, konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling.<sup>41</sup>

Menurut Winkel guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional, yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.<sup>42</sup> Guru bimbingan dan konseling, yang merupakan pejabat fungsional itu dituntut untuk sepenuhnya menjalani tugas-tugas fungsionalnya yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa disekolah. Guru bimbingan dan konseling sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah di samping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama dan berbudaya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sunaryo Kartadinata.dkk, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktur Jenderal PMPTK, 2007), h. 5

<sup>42</sup> Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 172

<sup>43</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *op.cit*, h.275

## 2. Syarat-syarat Guru Bimbingan Dan Konseling

Arifin dan Eti Kartikawati menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dipilih atas dasar kualifikasi sebagai berikut:

### a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang baik pula. Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

### b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan.

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru pembimbing merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin guru pembimbing dapat melaksanakan tugas secara baik.<sup>44</sup>

Menurut Sofyan S. Willis yang dikutip oleh Anas Salahudin bahwa kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).<sup>45</sup>

### 3. Tugas Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sebaik-baiknya, baik sebagai pribadi dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling. Lingkungan hidup yang penting bagi perkembangan anak dalam hal ini adalah sekolah dengan demikian bimbingan dan konseling memegang peranan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Tohirin, *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis Integrasi)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.115-119

<sup>45</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 193

- a. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah tangga, dimana anak untuk sekian jam tiap-tiap hari mengisi hidupnya
- b. Anak sekolah pada umumnya berusia sekitar 6-18 tahun (dengan patokan 18 tahun lulus SLTA), merupakan masa-masa dalam perkembangan yang banyak membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak termasuk guru yang sekian banyak jam mengadakan hubungan dengan anak tiap hari.
- c. Tugas pokok guru pembimbing sekolah adalah 1) bertanggung jawab terhadap kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, kebutuhan sosial anak, 2) ikut serta dalam aktivitas sekolah secara menyeluru khususnya sebagai polisi maker, 3) mendampingi pimpinan dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan edukatif, 4) mendampingi pimpinan untuk mengatasi sesuatu masalah baik hubungan-hubungan interpersonal maupun masalah-masalah dari murid-murid, 5) menghubungi guru-guru mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para guru, konselor atau tenaga-tenaga terlatih untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tersebut.<sup>46</sup>

Menurut Prayitno tugas guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- d. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan dan tahunan
- e. Melaksanakan segenap program satuan layanan
- f. Mempertanggung jawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepada sekolah<sup>47</sup>

Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan

<sup>46</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *op.cit*, h. 287

<sup>47</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995), h. 21

pendukung layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.<sup>48</sup>

Salah satu model program yang berkembang di Indonesia adalah bimbingan dan konseling komprehensif. Model ini merupakan adaptasi dari ASCA (*American School Counselor Association*). Model bimbingan dan konseling komprehensif memberikan kesempatan bagi bimbingan dan konseling di Indonesia untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>49</sup>

Adapun peranan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari
- b. Guru pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan
- c. Guru pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya terutama kesulitan di sekolah
- d. Guru pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif
- e. Guru pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin
- f. Guru pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan

---

<sup>48</sup> Heru Mugiarto, dkk, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Semarang: UNNES Presss 2009), h. 114

<sup>49</sup> Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 123

- g. Apabila tercapai kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan layanan.<sup>50</sup>

Selain memiliki tugas sebagai salah satu pendidik guru bimbingan dan konseling di sekolah juga memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- b. Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan.
- c. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
- d. Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan
- e. Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.<sup>51</sup>

#### 4. Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling

Adapun fungsi guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: (a) Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan, (b) Sebagai agen pengubah, yaitu guru bimbingan dan konseling dapat menganalisis sistem, testing, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.160

<sup>51</sup> Mamat.Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011), h. 238.

bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru Bimbingan Konseling yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak, (c) Sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya ketrampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan ketrampilan pemecahan masalah, (d) Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, testing, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survey dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun, serta menyimpan data dan material.<sup>52</sup>

Menurut Anur Rahim Faqih fungsi bimbingan dan konseling adalah:

- a. Fungsi preventif yaitu, untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif yaitu, untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif yaitu, untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (memiliki masalah) menjadi baik (terentaskan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu, untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>53</sup>

Selain itu dapat dinyatakan bahwa setiap orang beda dalam hal perumusan tujuan bimbingan konseling dari waktu ke waktu akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan selain tujuan

<sup>52</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: UPI Press , 2005), h. 93.

<sup>53</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 37

yang dijelaskan dalam ilmu pendidikan umum, ternyata dalam hal agama pun tujuan bimbingan konseling sangat penting.

Adapun tujuan bimbingan konseling dibagi atas dua kategori yaitu tujuan umum bimbingan konseling dan tujuan khusus bimbingan konseling.<sup>54</sup>. Menurut Prayitno Tujuan umum dan khusus itu adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Program Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- 1) Agar peserta didik dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah
- 2) Agar peserta didik dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Agar peserta didik dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) Agar peserta didik dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b. Tujuan Khusus Program Bimbingan dan Konseling.

- 1) Agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

---

<sup>54</sup>Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 28

- 2) Agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya.
- 3) Agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan lapangan kerja secara tepat.

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan, dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan lain-lainnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan di satu segi, dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan di segi lain.

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu dilaksanakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan

dan konseling. Asas-asas tersebut dimaksudkan dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai perwujudan tugas guru bimbingan dan konseling dalam mengemban tanggung jawabnya.

Dalam kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling ada beberapa asas yang perlu diperhatikan:

- 1) Asas Kerahasiaan. Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan. Guru bimbingan dan konseling harus berusaha untuk menciptakan suasana keterbukaan dalam membahas masalah yang dialami klien. Klien terbuka menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginannya yang diperkirakan sebagai sumber timbulnya permasalahan. Guru bimbingan dan konseling juga terbuka dalam memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dikemukakan oleh klien.
- 3) Asas Kesukarelaan. Guru bimbingan dan konseling harus mampu mencerminkan asas ini dalam menerima kehadiran klien.
- 4) Asas Kekinian. Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa pada saat sekarang.
- 5) Asas Kegiatan. Guru bimbingan dan konseling mampu memotivasi klien untuk melaksanakan semua saran yang telah disampaikan, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidaklah terwujud dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh klien itu sendiri.
- 6) Asas Kedinamisan. Arah layanan bimbingan dan konseling yaitu terwujudnya perubahan dalam diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka Guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan seiring dengan perubahan-perubahan yang ada pada diri klien. Perubahan itu tidak hanya sekedar bersifat monoton, melainkan perubahan menuju pada suatu kemajuan.
- 7) Asas Keterpaduan. Berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- 8) Asas Kenormatifan, Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, serta kegiatan bimbingan dan

konseling harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

- 9) Asas Keahlian, Layanan konseling menuntut suatu keterampilan khusus, dalam hal ini para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.
- 10) Asas Alih Tangan. Asas ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pemberian layanan yang tidak tepat, maka bila ditemukan masalah-masalah klien di luar bidang keahlian guru bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling hendaknya segera mengalih tangankan kepada ahli lain.
- 11) Asas Tut Wuri Handayani, Setelah klien mendapatkan layanan, hendaknya klien merasakan bahwa layanan tersebut tidak hanya pada saat klien mengemukakan persoalannya, di luar layanan pun hendaknya makna bimbingan dan konseling tetap dapat dirasakan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara Guru bimbingan dan konseling dan klien.<sup>55</sup>

## 5. Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif. Di samping pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

Menurut Cavanagh yang dikutip oleh Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri (*Self-Knowledge*)

*Self-Knowledge* ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan,

---

<sup>55</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling 1-9 Layanan Penguasaan Konten*, (Padang: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 114.

mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten (*Competent*)

Yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

c. Kesehatan Psikologi

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologisnya baik dan dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

d. Dapat dipercaya (*Trustworthines*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien.

Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki pribadi yang konsisten

- 2) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya
- 3) Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal
- 4) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh

e. Jujur (*Honesty*)

Yang dimaksud jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- 2) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

f. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut:

- 1) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling
- 2) Bersifat fleksibel
- 3) Memiliki identitas diri yang jelas.

g. Bersifat hangat

Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah: ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “sharing” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.

h. Responsif (*Actives Responsiveness*)

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Disini konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

i. Sabar (*Patience*)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada

hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

j. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang bersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik dari klien maupun darinya sendiri.

Klien yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Pada diri mereka hanya nampak gejala-gejalanya (pseudo masalah), sementara yang sebenarnya tertutup oleh perilaku pertahanan dirinya. Konselor yang sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien.

Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku sebagai berikut:

- 1) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri
- 2) Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkap masalah klien (*Probing*)
- 3) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapi
- 4) Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung dirinya

k. Kesadaran holistik (*Holistic Awarene*)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral spritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks
- 2) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referal (rujukan)
- 3) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori<sup>56</sup>

## 6. Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling

Pendidik sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Di lain pihak sebagaimana lazimnya dalam suatu profesi, sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling terdiri atas 2 komponen

---

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 37-44

yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional.

1. Kompetensi akademik konselor

Sebagaimana layanan ahli pada bidang lain seperti akuntansi notaries dan layanan medik, kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui program S1 pendidikan professional konselor terintegrasi.

2. Kompetensi professional konselor

Penguasaan kompetensi professional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui program pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan (PPL) yang sistimatis dan sungguh, yang terentang mulai observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan, dasar penyelenggaraan konseling latihan terbimbing yang kemudian terus meningkatkan menjadi latihan melalui penugasan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dalam program pemagangan, kesemuanya dibawah pengawas dosen pembimbing dan konselor pamong.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *op.cit*, h.305-307

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan. Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi dan kejadian di lapangan.<sup>58</sup>

Menurut Moleong berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah serta tujuan penelitian yang telah di jelaskan maka penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian “deskriptif” yang bersifat kualitatif yaitu menjelaskan fenomena secara akurat yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya di analisis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang menggambarkan fakta-fakta, situasi dan kejadian di lapangan yang berkenaan dengan kondisi belajar peserta didik melalui layanan bidang bimbingan belajar yang dilakukan disekolah serta memberikan gambaran sesuatu tentang keadaan secara objektif dengan mengemukakan permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan lalu dianalisis secara mendalam. Maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan

---

<sup>58</sup> Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h 27

“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan”.

## **B. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, orang-orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi disebut informan. Informan haruslah orang-orang yang benar-benar mempunyai banyak pengalaman dalam pengetahuan tentang fokus penelitian, pada intinya yang akan dijadikan informan adalah orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi sekaligus mengenal masalah yang akan diteliti.<sup>59</sup> Informasi-informasi dalam penelitian ini diambil dari:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan
2. Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, guru bimbingan dan konseling merupakan penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah
3. Peserta didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan terarah untuk memperoleh informasi.<sup>60</sup> Observasi ini dilakukan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam observasi ini penulis

---

<sup>59</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 33

<sup>60</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 106

melakukan dengan cara langsung melihat, mengamati keadaan di lapangan. Dalam pengumpulan data ini penulis mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, yang penulis amati adalah bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan tanya jawab dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta peserta didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan yang menjadi sumber informasi, teknik wawancara ini penulis gunakan untuk pengambilan data tentang pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan.

#### D. Teknik Analisis Dan Pengolahan Data

Setelah data yang penulis butuhkan terkumpul, lalu diolah dengan teknik analisa deskriptif dan kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka.<sup>61</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>62</sup>

Teknik pengolahan dan analisis data ini penulis menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>63</sup>

Adapun langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 6

<sup>62</sup>*Ibid.* h. 244

<sup>63</sup>*Ibid.* h. 246

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan batasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Memilih data yang mereduksi memberikan gambaran hasil penelitian. Maksudnya yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini penyajian data sesuai dengan yang diungkapkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono *the most frequent form of display data qualitative research data in the past has been narrative text*. Dan paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *naratif*.<sup>64</sup>

3. *Conclusion Drawing/ verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan atau pengambilan kesimpulan yaitu pembahasan untuk mencari hubungan dan mendapatkan inti permasalahan. Menurut Suharsimi Arikunto terhadap yang bersifat kualitatif, maka

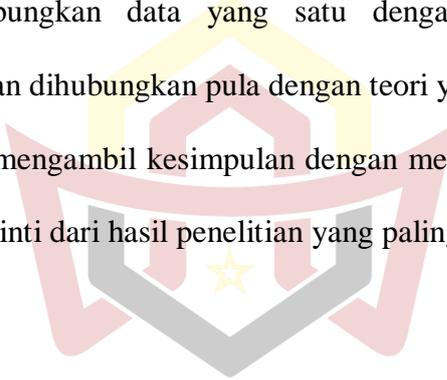
---

<sup>64</sup>*Ibid.* h. 249

pengolahannya dibandingkan dengan suatu standar atau cerita yang telah dibuat oleh peneliti.<sup>65</sup>

Berdasarkan beberapa proses itu, dapat disimpulkan bahwa dalam mengolah dan menganalisis data, dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut :

- a) Penulis memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti.
- b) Penulis juga mengkaji kembali data secara mendalam dengan menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya. Kemudian dihubungkan pula dengan teori yang ada.
- c) Penulis mengambil kesimpulan dengan menggunakan hal-hal yang menjadi inti dari hasil penelitian yang paling mendalam.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002). h. 312

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto IX Tarusan yang berkaitan dengan “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan”. Hasil penelitian ini penulis peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan beberapa siswa. Selain itu diperkuat oleh observasi yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian. Agar mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian ini maka akan dijelaskan berdasarkan batasan masalah, yaitu:

1. Pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
2. Pembentukan karakter tanggung jawab moral peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan
3. Pembentukan karakter tanggung jawab sosial peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan

Untuk lebih jelasnya, penulis akan uraikan satu persatu hasil penelitian yang telah penulis peroleh sebagai berikut:

### **A. Pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan**

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Ia merupakan respons kita pada kebutuhan orang lain. Jika kita lihat bahasa Inggrisnya, untuk “bertanggung jawab” (*responsible*) berarti kita bersedia “menjawab” (*respond*). Menjawab atau merespon itu tergantung pada keinginan masing-masing individu. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah kemudian dia harus bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya ialah:

1. Memilih jalan lurus
2. Selalu memajukan diri sendiri
3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen pada tugas
6. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
7. Mengakui semua perbuatannya
8. Menepati janji
9. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini penulis fokuskan penelitian pada pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik.

Sehubungan dengan hal ini, guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menuturkan bahwa :

“Cara yang saya lakukan agar dapat mengetahui bahwa peserta didik memilih jalan yang baik adalah dengan cara melihat bagai mana dia dalam bersikap, kemudian dengan melihat dengan siapa

---

<sup>66</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Ptau jwbannyoersada) , h.20

ia berteman karena teman banyak sedikitnya berperanguh terhadap peserta didik, peserta didik yang memilih jalan yang baik cenderung akan memilih teman yang memilih jalan yang baik pula, dan begitu pula sebaliknya. Kemudian dalam segi belajar, cara mengetahui peserta didik memilih jalan yang baik yaitu dengan cara melihat bagai mana keaktifan ia didalam kelas, melihat kepercayaan dirinya, melihat apakah ia banyak bertanya dalam belajar, peserta didik yang banyak bertanya dalam belajar berarti peserta didik tersebut ada kemauan untuk tahu dan peserta didik yang seperti itu akan cenderung memilih jalan yang baik seperti mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontoh.”<sup>67</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Cara yang dilakukan oleh guru BK agar dapat mengetahui bahwa peserta didik memilih jalan yang baik sama juga dengan guru mata pelajaran yang lainnya yaitu dengan cara melihat bagai mana dia dalam bersikap, kemudian dengan melihat dengan siapa ia berteman. Kemudian dalam segi belajar dengan cara melihat bagai mana keaktifan ia didalam kelas, melihat kepercayaan dirinya, melihat apakah ia banyak bertanya dalam belajar.”<sup>68</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan TH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan guru BK agar dapat mengetahui bahwa kami memilih jalan yang baik dengan cara melihat dengan siapa kami berteman. Kemudian dengan cara melihat bagai mana keaktifan kami didalam kelas.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, untuk dapat mengetahui bahwa peserta didik memilih jalan yang baik, maka guru bimbingan dan

---

<sup>67</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>68</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>69</sup> TH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

konseling melihat bagai mana peserta didik dalam bersikap, kemudian dengan melihat dengan siapa ia berteman. Dalam segi belajar dengan cara melihat bagai mana keaktifan peserta didik didalam kelas, melihat kepercayaan dirinya, melihat apakah peserta didik banyak bertanya dalam belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar dapat mengetahui bahwa peserta didik memilih jalan yang baik yaitu dengan cara melihat bagai mana dia dalam bersikap, kemudian dengan melihat dengan siapa ia berteman. Kemudian dalam segi belajar dengan cara melihat bagai mana keaktifan ia didalam kelas, melihat kepercayaan dirinya, melihat apakah ia banyak bertanya dalam belajar.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Selalu memajukan diri sangat penting bagi peserta didik, karena memajukan diri adalah salah satu faktor keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Upaya yang saya lakukan selaku guru BK agar peserta didik selalu memajukan dirinya yaitu yang paling utama sekali harus diawali dengan niat, yaitu mengawali pengembangan dirinya tersebut dengan niat yang tulus. Dengan adanya niat tulus, maka akan tercipta pikiran positif yang akan membuat siswa memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan yang baik. Selanjutnya mengajarkan peserta didik agar tetap konsisten, sesuatu hal yang dilakukan tentu tidak akan berbuah manis jika dilakukan tanpa adanya konsistensi, kemudian mengajarkan peserta didik agar selalu berpikir positif dalam setiap hal, tidak menganggap remeh orang lain, menerima saran, kritik

dan masukan yang bersifat membangun dari orang lain, yakinlah bahwa kita pasti bisa.”<sup>70</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Agar peserta didik selalu memajukan dirinya, guru BK telah memberikan suatu pemahaman melalui layanan informasi kepada peserta didik bahwa pentingnya memajukan diri untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, kemudian mengajarkan peserta didik bahwa melakukan sesuatu harus diawali dengan niat, harus berpikir positif dalam setiap hal, harus memiliki komitmen, tidak menganggap remeh orang lain, menerima saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari orang lain, konsisten terhadap apa yang kita lakukan.”<sup>71</sup>

Penjelasan di atas juga didukung oleh wawancara penulis dengan WA salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menjelaskan bahwa:

“Guru BK memberikan sebuah pemahaman melalui layanan informasi kepada kami bahwa pentingnya memajukan diri untuk kesuksesan proses pembelajaran, dalam hal ini guru BK mengajarkan kepada kami bahwa untuk melakukan sesuatu harus diawali dengan niat terlebih dahulu, selanjutnya berpikir positif dalam setiap hal dan menerima masukan yang bersifat positif.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, agar peserta didik selalu memajukan dirinya, maka guru bimbingan dan konseling memberikan suatu pemahaman melalui layanan informasi kepada peserta didik bahwa pentingnya memajukan diri untuk mencapai keberhasilan pembelajaran,

---

<sup>70</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>71</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>72</sup> WA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

kemudian mengajarkan peserta didik bahwa melakukan sesuatu harus diawali dengan niat, harus berpikir positif dalam setiap hal, harus memiliki komitmen, tidak menganggap remeh orang lain, menerima saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari orang lain, konsisten terhadap apa yang dilakukan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik selalu memajukan dirinya yaitu dengan memberikan suatu pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya memajukan diri untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, kemudian mengajarkan peserta didik bahwa melakukan sesuatu harus diawali dengan niat, harus berpikir positif dalam setiap hal, harus memiliki komitmen, tidak menganggap remeh orang lain, menerima saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari orang lain, konsisten terhadap apa yang dilakukan.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Menjaga kehormatan diri merupakan bentuk kecintaan kita terhadap diri sendiri, cara yang saya lakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menjaga kehormatan diri adalah dengan memberikan layanan informasi kepada peserta didik bahwa menjaga kehormatan diri adalah salah satu akhlak yang mulia. Jika seorang hamba menghias dirinya dengan akhlak ini maka ia akan dicintai Allah SWT dan memperoleh penghargaan terhadap dirinya maupun sekitar lingkungan tempat ia tinggal.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menjaga kehormatan diri guru BK memberikan layanan informasi kepada peserta didik dikelas serta memberikan percontohan untuk diri sendiri, sebagai guru BK sama juga tugasnya dengan guru mata pelajaran yang lainnya dia adalah menjadi contoh teladan bagi peserta didik.”<sup>74</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan ZA salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:“Guru BK memberikan layanan informasi kepada kami bahwa pentingnya menjaga kehormatan diri. Menjaga kehormatan diri adalah salah satu akhlak yang mulia.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menjaga kehormatan diri yaitu dengan memberikan layanan informasi kepada peserta didik dikelas serta memberikan percontohan untuk diri sendiri.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Meningkatkan kewaspadaan pada diri peserta didik sangatlah penting, jika tidak adanya kewaspadaan maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan oleh peserta didik. Misalnya saja meningkatkan kewaspadaan dalam berteman, dari pengalaman-

---

<sup>74</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>75</sup> ZA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

pengalaman yang sudah ada masih banyak peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dapat merusak peserta didik, seperti adanya peserta didik yang cabut saat proses pembelajaran berlangsung, hal itu akan menjadi contoh atau pelajaran yang harus dihindari. Untuk meningkatkan kewaspadaan peserta didik kami selaku guru BK memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hal yang demikian tidak patut untuk dicontoh dan kalau perlu hindari berteman dengan teman-teman yang seperti itu untuk mewaspada diri agar tidak ikut-ikutan melanggar tata tertib sekolah.”<sup>76</sup>

Selanjutnya penulis juga wawancara dengan seorang Guru

Bimbingan dan Konseling lainnya, yang menjelaskan bahwa:

“Memberikan dengan memberikan layanan informasi tentang pentingnya kewaspadaa, untuk meningkatkan kewaspadaan diri dalam belajar, ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik diharapkan agar tidak lengah ketika guru menjelaskan pelajaran agar ketika guru memberikan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan, peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan karena dengan adanya kewaspadaan tadi, bagi peserta didik yang lengah atau yang tidak waspada akan diberikan suatu hukuman seperti berdiri didepan kelas sampai pertanyaan bisa ia jawab, dengan tujuan agar untuk yang akan datang peserta didik akan lebih waspada lagi untuk memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dan menjadi contoh serta motivasi untuk teman-temannya yang lain agar senantiasa meningkatkan kewaspadaan pada diri.”<sup>77</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan kewaspadaan peserta didik guru BK memberikan layanan informasi tentang pentingnya kewaspadaan pada diri peserta didik, baik kewaspadaan dalam segi berteman maupun dalam hal belajar.”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>77</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>78</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

Penulis juga melakukan wawancara dengan WA salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Guru BK menganjurkan kepada kami agar selalu waspada baik dalam hal berteman maupun dalam belajar, waspada dalam berteman seperti memilih teman-teman yang baik dan mematuhi peraturan sekolah dan dalam hal belajar seperti memerhatikan guru ketika belajar agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan ketika ada pertanyaan bisa menjawabnya.”<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kewaspadaan peserta didik adalah dengan memberikan layanan informasi tentang pentingnya kewaspadaan, untuk meningkatkan kewaspadaan diri dalam belajar, ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik diharapkan agar tidak lengah ketika guru menjelaskan pelajaran agar ketika guru memberikan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan, peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan karena dengan adanya kewaspadaan tadi, bagi peserta didik yang lengah atau yang tidak waspada akan diberikan suatu hukuman seperti berdiri didepan kelas sampai pertanyaan bisa ia jawab, dengan tujuan agar untuk yang akan datang peserta didik akan lebih waspada lagi untuk memerhatikan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dan menjadi contoh serta motivasi untuk teman-temannya yang lain agar senantiasa meningkatkan kewaspadaan pada diri.

---

<sup>79</sup> WA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik yang malas mengerjakan tugas atau PR merupakan salah satu hal yang sering ditemukan pada peserta didik. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sebagai guru perilaku peserta didik yang malas mengerjakan tugas atau PR terkadang menimbulkan masalah tersendiri. Sebelum membahas cara memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas terlebih dahulu saya memberikan pemahaman kepada peserta didik apa sebenarnya manfaat pemberian tugas dan PR agar solusi dalam menangani peserta didik yang tidak memiliki komitmen dapat mengerjakan tugas dan PR tepat pada waktunya. Manfaat pemberian tugas pada peserta didik adalah: agar anak mampu mengingat pelajaran yang telah diajarkan kepadanya di sekolah dengan adanya tugas atau PR anak bisa kembali mereview atau mengingat pelajaran yang telah diajarkan guru kepadanya, membuat anak berpikir kreatif, menumbuhkan sikap mandiri serta menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Jadi cara yang dapat saya lakukan dalam memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas adalah: merikan tugas atau PR yang proporsional, artinya dalam memberikan tugas atau PR kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, selanjutnya memberikan tugas atau PR diwaktu yang tepat, artinya memberikan tugas kepada peserta didik disaat kondisi mood belajar peserta didik masih baik misalkan di awal-awal jam pelajaran dan sebaiknya menghindari memberi tugas kepada peserta didik disaat siswa mulai jenuh mengikuti pembelajaran, serta memberikan tugas yang memancing tumbuhnya rasa ingin tahu siswa, ini sangat berperan dalam membangkitkan motivasi peserta didik agar memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas atau PR.”<sup>80</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan bahwa:

“Cara yang kami lakukan selaku guru BK dalam memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas, *Pertama*, melakukan pendekatan kepada peserta didik. Dalam pendekatan

---

<sup>80</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

tersebut saya dapat menyampaikan bagaimana tugas sebagai peserta didik dan cara belajar yang baik serta mengadakan semacam perjanjian atau kesepakatan kepada siswa tentang bagaimana kewajiban peserta didik dalam mengerjakan tugas dan sanksi yang bisa diterima bila peserta didik tidak tepat waktu mengerjakan tugasnya. *Kedua*, memberikan peserta didik tugas-tugas yang bersifat mudah dan ringan terlebih dahulu. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat peserta didik untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan bekerja dengan jujur. *Ketiga*, Segera koreksi tugas yang sudah peserta didik kumpulkan dengan tepat waktu. Tidak membiarkan tugas peserta didik terkumpul berlarut-larut diatas meja tanpa dikoreksi. Hal ini tujuannya agar peserta didik tidak akan menghiraukan setiap tugas yang diberikan karena tidak merasa kalau tugas yang disetor kepada guru tidak dikoreksi. *Keempat*, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang sudah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dengan begitu peserta didik akan lebih bangga atas kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas dari guru. *Kelima*, Bila peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Maka tidak sungkan-sungkan untuk memberikan penjelasan secara tertulis kepada peserta didik tersebut pada buku tugas yang dikumpulkan, Dengan cara demikian peserta didik akan memperoleh penjelasan tentang soal yang belum berhasil mereka selesaikan secara tidak langsung.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan bahwa: “Untuk memotivasi peserta didik agar komitmen dengan memberikan semangat, menunjukkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan merupakan sebuah nilai, memberikan keyakinan kepada peserta didik bahwa apa yang dikerjakan akan mendapatkan hasilnya.”<sup>82</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

---

<sup>81</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>82</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

“Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan loyalitas, salah satu ciri guru yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi yaitu kepedulian terhadap tugasnya dalam mendidik peserta didik, memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas merupakan salah satu tugas seorang guru. Di sekolah ini masih banyak terdapat peserta didik yang tidak memiliki komitmen pada tugas seperti terlambat mengumpulkan tugas, tidak membuat tugas, mengerjakan PR disekolah dan masih banyak lagi yang lainnya, di sekolah ini yang dilakukan guru BK dalam memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas adalah dengan memberikan tugas atau PR yang proporsional, memberikan tugas atau PR di waktu yang tepat, memberikan tugas yang memancing tumbuhnya rasa ingin tahu peserta didik, melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan peserta didik tugas-tugas yang bersifat mudah dan ringan terlebih dahulu, segera koreksi tugas yang sudah peserta didik kumpulkan, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang sudah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, memberikan penjelasan secara tertulis kepada peserta didik tersebut. Serta dengan memberikan semangat, menunjukkan kepada peserta didik bahwa apa yang dikerjakan akan memperoleh hasil.”<sup>83</sup>

Penjelasan diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan

RW salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menjelaskan bahwa:

“Ketika kami mengumpulkan tugas, guru BK langsung memeriksa tugas yang kami kerjakan dan bagi kami yang tidak mengerjakan tugas atau PR diberikan sanksi seperti berdiri di depan kelas sesuai dengan yang telah disepakati, dan bagi yang membuat tugas diberikan penghargaan atau penambahan nilai.”<sup>84</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YS salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Guru BK sering memberikan semangat, menunjukkan kepada kami bahwa tugas yang diberikan merupakan sebuah nilai. Bila ada mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, maka guru BK memberikan penjelasan secara tertulis pada buku tugas yang dikumpulkan, Dengan demikian saya memperoleh penjelasan

---

<sup>83</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>84</sup> RW, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

tentang soal yang belum berhasil saya selesaikan secara tidak langsung.”<sup>85</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Peserta didik yang tidak memiliki komitmen pada tugas atau tidak mengerjakan tugas dan PR tidak dapat disimpulkan bahwa yang bersangkutan malas. Perlu adanya keterangan atau alasan peserta didik tidak mengerjakan tugas atau PR. Apabila hanya dalam satu kali peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas atau PR mungkin masih ada toleransi dari saya. Akan tetapi jika peserta didik tersebut tidak pernah mengerjakan tugas dan PR atau dapat dikatakan terlalu sering, maka saya memberikan sanksi atau tindak lanjut kepada peserta didik tersebut. Tindak lanjut yang dilakukan kepada peserta didik berupa sikap marah seorang guru dengan suara keras atau menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas.”<sup>86</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :“Sanksi yang diberikan guru BK kepada peserta didik yang tidak memiliki komitmen pada tugas dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas.”<sup>87</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan RD salah seorang peserta didik yang pernah tidak megumpul tugas tepat waktu, dari hasil wawancara RD mengatakan bahwa:”Saya juga pernah tidak membuat tugas

---

<sup>85</sup> YS, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

<sup>86</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>87</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

yang di berikan guru BK buk, lalu guru BK marah dengan suara keras kepada saya buk, dan menyuruh saya berdiri di depan kelas.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, di sekolah ini masih banyak terdapat peserta didik yang tidak memiliki komitmen pada tugas seperti terlambat mengumpulkan tugas, tidak membuat tugas, mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

**Tabel : 4.1**  
**Data peserta didik yang tidak membuat tugas**

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas
1	Ahmad Zikri	L	VIII.1
2	Ariva Firdiani	P	IX.2
3	Asmawi	L	IX.4
4	Dwiki Juliandra	L	VII.4
5	Fani Aulia Putri	P	VII.5
6	Fije Alfajri	L	IX.6
7	Gusratul Afarid	L	VIII.3
8	Hendrian Putra	L	VIII.5
9	Lodri Rifaeldi	L	IX.1
10	Roni Eko Putra	L	VII.3
11	Mikel Prtama	L	VII.4
12	Nining Raydatul Al kafi	P	VIII.4
13	Raihan Farhantio	L	IX.1
14	Rani Liswita	P	VIII.2
15	Reki Maizondri	L	IX. 4
16	Rifci Kurnya Deftori	L	IX. 4

\*buku kasus bimbingan dan konseling tahun ajaran 2018

<sup>88</sup> RD, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Di atas adalah data peserta didik yang tidak membuat tugas, yang mana masalah tersebut memerlukan penanganan dari guru bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen pada tugas adalah dengan memberikan tugas atau PR yang proporsional, memberikan tugas atau PR diwaktu yang tepat, memberikan tugas yang memancing tumbuhnya rasa ingin tahu peserta didik, melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan peserta didik tugas-tugas yang bersifat mudah dan ringan terlebih dahulu, segera koreksi tugas yang sudah peserta didik kumpulkan, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang sudah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, memberikan penjelasan secara tertulis kepada peserta didik tersebut. Serta dengan memberikan semangat, menunjukkan kepada peserta didik bahwa apa yang dikerjakan akan memperoleh hasil. Sanksi yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang tidak memiliki komitmen pada tugas dengan menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas.”

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Menurut saya belum keseluruhannya peserta didik melakukan tugas dengan standar yang baik, cara yang dilakukan agar peserta didik dapat melakukan tugas dengan standar yang baik melalui pembinaan seperti memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya dapat melakukan tugas dengan

standar yang baik. Selanjutnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar seperti sekali-kali melakukan hal-hal yang lucu. Kemudian memberikan penilaian, penilaian dilakukan dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya dan penilaian dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Penilaian secara terus menerus akan mendorong peserta didik belajar, karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para peserta didik selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama. Kemudian memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik butuh penghargaan, penghargaan dilakukan dengan memberikan komentar yang positif seperti dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan standar yang baik. Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus.”<sup>89</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Di sekolah ini belum keseluruhannya peserta didik yang telah melakukan tugas dengan standar yang baik, namun ada sebagian yang belum mengerjakan tugas dengan standar yang baik. Bagi peserta didik yang belum melakukan tugas dengan standar yang baik, guru BK melakukan suatu pembinaan kepada peserta didik agar dapat melakukan tugas dengan standar yang baik, seperti memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar seperti sekali-kali melakukan hal-hal yang lucu. Kemudian memberikan penilaian, serta memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa,”<sup>90</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

---

<sup>89</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>90</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

”Upaya yang dilakukan guru BK agar kami dapat mengerjakan tugas dengan standar yang baik yaitu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar seperti sekali-kali melakukan hal-hal yang lucu, memberikan penilaian, serta memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan kami seperti dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu”. ”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, di sekolah tersebut belum keseluruhannya peserta didik yang melakukan tugas dengan standar yang baik, namun ada sebagian yang belum mengerjakan tugas dengan standar yang baik. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat melakukan tugas dengan standar yang baik yaitu dengan melakukan suatu pembinaan seperti memperjelas tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya dapat melakukan tugas dengan standar yang baik. Selanjutnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar seperti sekali-kali melakukan hal-hal yang lucu. Kemudian memberikan penilaian, penilaian dilakukan dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya dan penilaian dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Penilaian secara terus menerus akan mendorong peserta didik belajar, karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk memmperoleh hasil yang baik. Disamping itu, peserta didik selalu mendapat tantangan dan masalah yang

---

<sup>91</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama. Kemudian memberilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, peserta didik butuh penghargaan, penghargaan dilakukan dengan mmemberikan komentar yang positif seperti dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengertjakan tugas dengan standar yang baik. Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

”Masih banyak peserta didik yang belum mengakui semua perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, untuk mengatasi hal tersebut saya selaku guru BK memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kejujuran itu memang penting, jika tidak ada kejujuran dalam diri maka orang tidak akan percaya dengan apa yang kita ucapkan.”<sup>92</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan bahwa:

“Untuk peserta didik yang tidak mau mengakui semua perbuatannya akan dipanggil ke ruang BK dan diberikan layanan individual, dengan mengajarkan peserta didik untuk berkata jujur, jika kita ingin agar peserta didik dapat mengakui semua perbuatannya, tetap bersikap tenang dan membuat seolah-olah senang, meski merasa sangat kecewa dengan perbuatan yang

---

<sup>92</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

dilakukannya. Dengan bersikap tenang, besar kemungkinan peserta didik akan lebih mudah mengakui kesalahannya. mengingatkan padanya bahwa setiap orang bisa saja melakukan kesalahan. Yang terpenting di balik semua ini adalah ia tetap berkata jujur, belajar dari situasi yang ada, serta mencoba memperbaiki kesalahannya. Namun tidak lupa memujinya jika ia berani mengakui kesalahannya. Serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan apa bila tidak memiliki sikap jujur. setelah itu peserta didik disuruh untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulanginya lagi dan dapat berperilaku jujur.”<sup>93</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan guru BK agar peserta didik dapat mengakui semua perbuatannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk berkata jujur. Serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan apa bila tidak memiliki sikap jujur. Kemudian membuat surat perjanjian agar dapat berperilaku jujur”<sup>94</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan TH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

”Saya pernah dipanggil ke ruangan BK karena tidak mau mengakui kesalahan saya buk, waktu itu saya merobek catatan teman saya dan pada akhirnya dia menangis, lalu saya tidak mau mengakuinya dan saya diproses sama guru BK buk, dan saya membuat surat perjanjian untuk berperilaku jujur dan mau bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>94</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>95</sup> TH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Penulis juga melakukan wawancara dengan ZA salah seorang peserta didik, dari hasil wawancara ZA mengatakan bahwa:”Guru BK menjelaskan kepada kami bahwa pentingnya kejujuran dalam diri.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat mengakui semua perbuatannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk berkata jujur serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan apa bila tidak memiliki sikap jujur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat mengakui semua perbuatannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk berkata jujur, jika kita ingin agar peserta didik dapat mengakui semua perbuatannya, tetap bersikap tenang dan membuat seolah-olah senang, meski merasa sangat kecewa dengan perbuatan yang dilakukannya. Dengan bersikap tenang, besar kemungkinan peserta didik akan lebih mudah mengakui kesalahannya. mengingatkan padanya bahwa setiap orang bisa saja melakukan kesalahan. Yang terpenting di balik semua ini adalah ia tetap berkata jujur, belajar dari situasi yang ada, serta mencoba memperbaiki kesalahannya. Namun tidak lupa memujinya jika ia

---

<sup>96</sup> ZA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

berani mengakui kesalahannya. Serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan apa bila tidak memiliki sikap jujur.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

”Tidak seluruhnya peserta didik menepati janji, ada yang sudah bisa menepati janji dan ada juga yang masih belum bisa menepati janji. Contohnya, hari ini ia tidak mengerjakan tugas dan diberikan sanksi, lalu ia berjanji untuk yang akan datang akan membuat tugas yang diberikan, namun kenyataannya masi sama, masih tidak membuat tugas, padahal sebelumnya ia sudah berjanji akan membuat tugas.”<sup>97</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan agar peserta didik selalu menepati janji adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap menepati janji dengan begitu peserta didik dapat mencontohnya, kemudian memberikan sanksi ketika peserta didik melanggar janjinya. Sebaliknya, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang komitmen pada janjinya.”<sup>98</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Agar peserta didik selalu menepati janji, terlebih dahulu baik guru BK maupun guru yang lainnya harus menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik sehingga dapat pula ditiru oleh peserta didik. Cara yang dilakukan guru BK agar peserta didik selalu menepati janji adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, kemudian memberikan sanksi ketika peserta didik melanggar

---

<sup>97</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>98</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

janjinya. Sebaliknya, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang komitmen pada janjinya.<sup>99</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan WA salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Saya pernah tidak menepati janji buk, waktu itu saya tidak membuat tugas lalu dihukum dan saya berjanji untuk minggu depannya saya akan membuat tugas yang diberikan ibuk tersebut, namun saya tetap juga tidak membuat tugas, akhirnya saya diberikan sanksi tidak boleh masuk kelas.”<sup>100</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YZ salah seorang peserta didik, dari hasil wawancara YZ mengatakan bahwa:

”Saya juga pernah tidak menepati janji buk, waktu itu saya juga tidak membuat tugas lalu dihukum dan saya berjanji untuk minggu depannya saya akan membuat tugas yang diberikan ibuk tersebut, dan saya menepati janji itu, lalu guru BK memberikan saya apresiasi berupa pujian dan saya merasa senang sekali pada waktu itu.”<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik selalu menepati janji adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, kemudian memberikan sanksi ketika peserta didik melanggar janjinya. Sebaliknya, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang komitmen pada janjinya.

---

<sup>99</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>100</sup> WA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

<sup>101</sup> YS, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

”Menurut saya belum seluruhnya peserta didik yang berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya, ada juga yang sudah berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya ada juga yang belum. Usaha yang saya lakukan selaku guru BK agar peserta didik berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya dengan memberikan mereka penguatan, jika ada peserta didik berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya, maka dengan segera saya membanggakan peserta didik tersebut. Sehingga tumbuh dalam diri mereka perasaan terdugah untuk terus berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya. Kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.”<sup>102</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Agar peserta didik berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya, guru BK memberikan penguatan kepada peserta didik, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.”<sup>103</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan RW salah seorang peserta didik, dari hasil wawancara RW mengatakan bahwa:”

“Agar kami berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan guru BK memberikan penguatan kepada kami, kemudian memberikan contoh untuk senantiasa berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan.”<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>103</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>104</sup> RW, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya yaitu dengan memberikan penguatan kepada peserta didik, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya yaitu dengan memberikan penguatan kepada peserta didik, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

#### **10. Pembentukan karakter tanggung jawab moral peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan**

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu. Mereka ini disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*). Dalam penelitian ini penulis fokuskan penelitian pada pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Mohammad Mustari, *op, cit* , h. 23

Sehubungan dengan hal ini, guru Bimbingan dan Konseling SMP

Negeri 4 Koto XI Tarusan menuturkan bahwa :

“Di SMP ini sudah mengeluarkan aturan atau tata tertib tentang kewajiban yang harus dipatuhi oleh peserta didik, seperti patuh pada aturan sekolah, patuh pada nasihat guru, patuh pada nasihat guru, hormat kepada guru, ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan sekolah, ikut menjaga nama baik sekolah, peserta didik yang membawa kendaraan harus meletakkan kendaraannya ditempat yang sudah ditentukan, ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dengan lancar, memakai pakaian seragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan, peserta didik berkewajiban untuk mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diselenggarakan, memberikan keterangan Sakit, Izin atau Alpa dari orang tua bahwa peserta didik berhalangan untuk sekolah, peserta didik wajib mengikuti pelajaran dan ulangan disekolah”<sup>106</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan bahwa:

“Akan tetapi, kewajiban-kewajiban yang telah diterapkan tersebut belum dijalankan sepenuhnya oleh peserta didik. Masih banyak ditemui peserta didik yang melanggar seperti halnya yang sering dilakukan banyak yang tidak mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diselenggarakan, memarkir motor tidak teratur dan masih banyak lagi pelanggaran lainnya.”<sup>107</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan bahwa:

“Agar mampu mendidik peserta didik ke arah yang baik, salah satu upaya yang kami lakukan adalah menjadi contoh dan bukan hanya memberi contoh, menjadi seorang guru itu memang harus teladan dan dapat ditiru oleh peserta didik, kemudian memberikan reward dan punishment, maksud dari pada reward and punishment adalah, hukuman yang diberikan bagi yang melanggar dan penghargaan diberikan kepada peserta didik yang mematuhi aturan. penghargaan yang diberikan tidak harus berbentuk benda, bisa juga dengan

<sup>106</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>107</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

ucapan selamat dan terima kasih atau memilih sebagai murid teladan.”<sup>108</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Bentuk kewajiban yang diterapkan oleh guru BK kepada peserta didik berdasarkan kewajiban yang sudah ada pada peraturan sekolah, seperti patuh pada aturan sekolah, patuh pada nasihat guru, patuh pada nasihat guru, hormat kepada guru, ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan sekolah, ikut menjaga nama baik sekolah, peserta didik yang membawa kendaraan harus meletakkan kendaraannya ditempat yang sudah ditentukan, ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dengan lancar, memakai pakaian seragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan, peserta didik berkewajiban untuk mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diselenggarakan, memberikan keterangan Sakit, Izin atau Alpa dari orang tua bahwa peserta didik berhalangan untuk sekolah, peserta didik wajib mengikuti pelajaran dan ulangan disekolah. Akan tetapi hal tersebut belum dijalankan sepenuhnya oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar dapat melaksanakan kewajiban yang diterapkan sama juga dengan guru-guru yang lain yaitu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan reward dan punishment ”<sup>109</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan RD salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Saya juga pernah tidak mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih buk, pada saat upacara bendera saya makan di kantin sekolah, lalu saya dipanggil oleh guru BK dan barisan saya diasingkan dari teman-teman yang lainnya, setelah upacara selesai saya disuruh memilih sampah yang ada diperkarangan sekolah.”<sup>110</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YH salah seorang peserta didik, dari hasil wawancara YH mengatakan bahwa:

---

<sup>108</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>109</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>110</sup> RD, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

”Di sekolah ini biasanya setiap penerimaan rapor naik kelas, pengumuman bagi yang juara bersama-sama diumumkan di lapangan sekolah dan disitu nanti akan diambil satu orang dari kami untuk menjadi peserta didik teladan dan akan diberikan penghargaan berupa buku kepada peserta didik yang dapat gelar peserta didik teladan tersebut.”<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, bentuk kewajiban yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik seperti patuh pada aturan sekolah, patuh pada nasihat guru, hormat kepada guru, ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan sekolah, ikut menjaga nama baik sekolah, peserta didik yang membawa kendaraan harus meletakkan kendaraannya ditempat yang sudah ditentukan, ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dengan lancar, memakai pakaian seragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan, peserta didik berkewajiban untuk mengikuti upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diselenggarakan, memberikan keterangan Sakit, Izin atau Alpa dari orang tua bahwa peserta didik berhalangan untuk sekolah, peserta didik wajib mengikuti pelajaran dan ulangan disekolah. Akan tetapi hal tersebut belum dijalankan sepenuhnya oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan guru oleh bimbingan dan konseling untuk memotivasi peserta didik agar dapat melaksanakan kewajiban yang diterapkan yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan reward kepada peserta didik yang mematuhi aturan dan punishment yang diberikan bagi yang melanggar peraturan sekolah.

---

<sup>111</sup> YH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa: “Belum keseluruhannya peserta didik yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, ada yang sudah bisa bertanggung jawab dan ada pula yang belum.”<sup>112</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga mengatakan bahwa:

“Usaha yang kami lakukan agar peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang tanggung jawab, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan itu sangat penting, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab.”<sup>113</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa : “Agar peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, biasanya guru BK memberikan suatu materi di dalam kelas tentang pentingnya bertanggung jawab.”<sup>114</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan TH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

---

<sup>112</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>113</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>114</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

“Guru BK pernah memberikan materi dalam kelas tentang pentingnya bertanggung jawab.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, agar peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan informasi tentang tanggung jawab, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, Usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang tanggung jawab, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab.

#### **11. Pembentukan karakter tanggung jawab sosial peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan**

Begitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*sosial responsibility*). Di sini manusia secara individual atau kumpulan manusia seperti pemerintah, perusahaan, organisasi mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat secara umumnya. Tanggung jawab ini dapat saja bersifat negatif, berarti tiadanya

---

<sup>115</sup> TH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

tuduhan yang memberatkan, ataupun bisa jadi positif, yang berarti terdapatnya tanggung jawab untuk bertindak baik (sikap proaktif).

Nilai-nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain di antaranya adalah:

- a. Senantiasa berbicara benar
- b. Menghindarkan perasaan iri dengki
- c. Tidak bakhil
- d. Bersikap pemaaf
- e. Adil
- f. Amanah
- g. Tidak sombong

Ini adalah sifat-sifat positif yang perlu ada pada semua individu, karena sebagai manusia, mereka tidak boleh lepas dari menjalani kehidupan sosial.<sup>116</sup>

Sehubungan dengan hal ini, guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menuturkan bahwa :

“Di sekolah ini belum seluruhnya peserta didik yang senantiasa berbicara benar baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, cara yang kami lakukan untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa berbicara benar yaitu dengan mengajarkan peserta didik bahwa pentingnya menjadi orang yang jujur/benar, menceritakan dampak negatif jika menjadi pribadi yang tidak jujur, memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang senantiasa berbicara benar dan memberikan punishment (hukuman) bagi peserta didik yang tidak jujur, memperlihatkan contoh yang baik, kemudian menasehati peserta didik.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Mohammad Mustari, *op, cit*, h. 24

<sup>117</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Menurut saya usaha yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa berbicara benar yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menjadi orang yang jujur/benar, menceritakan dampak negatif jika menjadi pribadi yang tidak jujur, memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang senantiasa berbicara benar dan memberikan punishment (hukuman) bagi peserta didik yang tidak jujur, memperlihatkan contoh yang baik, kemudian menasehati peserta didik.”<sup>118</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan ZA salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Di sekolah ini kalau ada peserta didik yang tidak berbicara benar atau berbohong, maka guru BK langsung memberikan hukuman bagi kami yang tidak jujur, kemudian memberikan nasehat serta mengajarkan kami akan pentingnya menjadi orang yang jujur.”<sup>119</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa berbicara benar yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menjadi orang yang jujur/benar, menceritakan dampak negatif jika menjadi pribadi yang tidak jujur, memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang senantiasa berbicara benar dan memberikan punishment (hukuman) bagi peserta didik yang tidak jujur, memperlihatkan contoh yang baik, kemudian menasehati peserta didik.

---

<sup>118</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>119</sup> ZA, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Perasaan iri dengki adalah sifat buruk manusia yang juga disebut sebagai penyakit batin. Di sekolah ini masih ada juga beberapa peserta didik yang memiliki perasaan iri dengki kepada temannya yang mempunyai prestasi lebih darinya. Untuk itu saya selaku guru BK memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menghindari perasaan iri dengki, agar terhindar dari penyakit iri dengki peserta didik diberikan motivasi agar selalu bersikap rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain, menerima kekurangan yang ada pada diri dengan ikhlas, serta menumbuhkan prasangka baik.”<sup>120</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menghindari perasaan iri dengki, sebetulnya guru agama juga sudah memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya menghindari perasaan iri dengki dan guru BK juga memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menghindari perasaan iri dengki, agar terhindar dari penyakit iri dengki peserta didik diberikan motivasi agar selalu bersikap rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain, menerima kekurangan yang ada pada diri dengan ikhlas, serta menumbuhkan prasangka baik.”<sup>121</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan RW salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Selain guru agama, guru BK juga pernah memberikan pemahaman kepada kami tentang pentingnya menghindari perasaan iri dengki, agar terhindar dari penyakit iri dengki kami diberikan motivasi agar selalu bersikap rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain,

---

<sup>120</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>121</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

menerima kekurangan yang ada pada diri dengan ikhlas, serta menumbuhkan prasangka baik.”<sup>122</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, cara guru BK memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya menghindari perasaan iri dengki, yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa menghindari perasaan iri dengki itu sangat penting, agar terhindar dari penyakit iri dengki peserta didik diberikan motivasi agar selalu bersikap rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain, menerima kekurangan yang ada pada diri dengan ikhlas, serta menumbuhkan prasangka baik.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan agar peserta didik tidak bakhil adalah dengan melatih peserta didik untuk berinfaq, di sekolah ini setiap hari jumat didalam kelas akan dimintai infak, kemudian setiap hari kami melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dan sudah ada jadwalnya masing-masing kelas. Sebelum shalat berjamaah peserta didik dimintai infak, kemudian meyakini peserta didik bahwa apa yang diinfakkan pasti akan diganti oleh Allah.”<sup>123</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan guru BK agar peserta didik tidak bakhil adalah dengan melatih peserta didik untuk berinfaq karena di sekolah ini sudah diterapkan setiap hari jumat didalam kelas akan dimintai infak, kemudian setiap hari peserta didik dan guru melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dan sudah ada jadwalnya

<sup>122</sup> RW, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

<sup>123</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

masing-masing kelas. Sebelum shalat berjamaah peserta didik dimintai infak, kemudian guru BK juga meyakini peserta didik bahwa apa yang diinfakkan pasti akan diganti oleh Allah.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, agar peserta didik tidak bakhil guru bimbingan dan konseling melatih peserta didik untuk berinjak, di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan ini setiap hari jumat didalam kelas akan dimintai infak, kemudian setiap hari di sekolah ini melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dan sudah ada jadwalnya masing-masing kelas. Sebelum shalat berjamaah peserta didik dimintai infak, guru bimbingan dan konseling juga meyakini peserta didik bahwa apa yang diinfakkan pasti akan diganti oleh Allah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling agar peserta didik tidak bakhil adalah dengan melatih peserta didik untuk berinjak, di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan ini setiap hari jumat didalam kelas akan dimintai infak, kemudian setiap hari di sekolah ini melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dan sudah ada jadwalnya masing-masing kelas. Sebelum shalat berjamaah siswa dimintai infak, guru bimbingan dan konseling juga meyakini peserta didik bahwa apa yang diinfakkan pasti akan diganti oleh Allah.

---

<sup>124</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap pemaaf yaitu terlebih dahulu kami memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan motivasi bahwa sikap pemaaf itu penting untuk dimiliki, kemudian menjelaskan manfaat-manfaat apabila memiliki sifat pemaaf.”<sup>125</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap pemaaf terlebih dahulu guru BK memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan motivasi bahwa sikap pemaaf itu penting untuk dimiliki, kemudian menjelaskan manfaat-manfaat apabila memiliki sifat pemaaf.”<sup>126</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan RD salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa: “Guru BK pernah memberikan arahan kepada kami tentang pentingnya memiliki sikap pemaaf, serta menjelaskan manfaat-manfaat apabila memiliki sifat pemaaf.”<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap pemaaf terlebih dahulu guru BK memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan motivasi bahwa

---

<sup>125</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>126</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>127</sup> RW, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

sikap pemaaf itu penting untuk dimiliki, kemudian menjelaskan manfaat-manfaat apabila memiliki sifat pemaaf.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menerima hak tanpa lebih, dan memberi hak kepada orang lain tanpa mengurangi. Di sekolah ini masih banyak peserta didik yang tidak mempunyai sifat adil, untuk itu upaya yang kami lakukan selaku guru BK dalam memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap adil yaitu terlebih dahulu kami harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan selalu bersikap adil, kemudian memberikan pemahaman tentang manfaat sikap adil dalam kehidupan.”<sup>128</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Sifat adil jelas mengarah kepada akhlak terpuji yang harus ada pada diri seseorang, upaya yang dilakukan guru BK dalam memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap adil yaitu terlebih dahulu guru BK menjadi contoh yang baik dengan selalu bersikap adil, bukan hanya guru BK saja, guru-guru yang lain juga harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, kemudian guru BK memberikan pemahaman tentang manfaat sikap adil dalam kehidupan kepada peserta didik.”<sup>129</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YS salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Menurut saya guru BK memberikan perlakuan yang sama dengan semua peserta didik, jika peserta didik berlaku salah guru BK tetap menghukumnya sama seperti peserta didik lainnya yang berbuat

---

<sup>128</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>129</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

salah, kemudian guru BK juga meberikan pemahaman tentang manfaat sikap adil dalam kehidupan.”<sup>130</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap adil yaitu terlebih dahulu guru bimbingan dan konseling menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan selalu bersikap adil, kemudian memberikan pemahaman tentang manfaat sikap adil dalam kehidupan.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Di sekolah ini belum seluruhnya peserta didik yang melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh guru dengan baik, masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh guru dengan baik, contohnya saja masih ada peserta didik yang tidak membuat tugas yang diamanahkan.”<sup>131</sup>

Dari penjelasan di atas salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan untuk memotivasi peserta didik agar memiliki sifat amanah yaitu dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa sikap amanah itu memang penting untuk dimiliki, baik amanah dalam tata tertib sekolah maupun dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik yang tidak amanah biasanya kami memberikan punishment (hukuman), kemudian memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang amanah terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar.”<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> YS, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

<sup>131</sup> Fina Angraini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>132</sup> Wiwik Nawati, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar memiliki sifat amanah yaitu dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa sikap amanah itu memang penting untuk dimiliki, baik amanah dalam tata tertib sekolah maupun dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik yang tidak amanah biasanya guru BK memberikan punishment (hukuman), kemudian memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang amanah.”<sup>133</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan YH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Saya juga pernah tidak amanah dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru BK, lalu saya diberi hukuman memilah sampah disekitar kelas oleh guru BK, kemudian memberikan saya arahan bahwa sikap amanah itu penting untuk dimiliki.”<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, untuk memotivasi peserta didik agar memiliki sifat amanah guru bimbingan dan konseling menjelaskan kepada peserta didik bahwa sikap amanah itu memang penting untuk dimiliki, baik amanah dalam tata tertib sekolah maupun dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik yang tidak amanah biasanya guru BK memberikan punishment (hukuman), kemudian memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang amanah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini belum

---

<sup>133</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

<sup>134</sup> YH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

seleruhnya peserta didik yang melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh guru dengan baik, masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh guru dengan baik, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk memotivasi peserta didik agar memiliki sifat amanah yaitu dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa sikap amanah itu memang penting untuk dimiliki, baik amanah dalam tata tertib sekolah maupun dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik yang tidak amanah biasanya guru BK memberikan punishment (hukuman), kemudian memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang amanah.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa:

“Untuk memotivasi peserta didik agar terhindar dari sifat sombong adalah dengan menjelaskan bahwa sifat sombong merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari, kemudian menanamkan padanya untuk mensyukuri kelebihannya misalnya jadi juara kelas tapi tidak dengan mengumparnya, menanamkan padanya bahwa setiap orang punya kelebihan serta kekurangan masing-masing yang harus diterima. kemudian menjelaskan kepada peserta didik tentang bahaya sifat sombong”<sup>135</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan guru BK untuk memotivasi peserta didik agar terhindar dari sifat sombong dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa sifat sombong adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari, kemudian menjelaskan kepada peserta didik tentang bahaya sifat sombong.”<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Wati Triani, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 12 Januari 2018

<sup>136</sup> Revy Anwar, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 18 Januari 2018

Penulis juga melakukan wawancara dengan TH salah seorang peserta didik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan menyatakan bahwa: “Guru BK pernah mengajarkan kepada kami bahwa sifat sombong merupakan sifat tercela yang harus dihindari, kemudian menjelaskan kepada kami tentang bahaya sifat sombong.”<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk memotivasi peserta didik agar terhindar dari sifat sombong adalah dengan menjelaskan bahwa sifat sombong merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari, kemudian menanamkan padanya untuk mensyukuri kelebihanannya misalnya jadi juara kelas tapi tidak dengan mengumbarnya, menanamkan padanya bahwa setiap orang punya kelebihan serta kekurangan masing-masing yang harus diterima. Kemudian menjelaskan kepada peserta didik tentang bahaya sifat sombong

---

<sup>137</sup> TH, Peserta Didik SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan. *Wawancara*. Tanggal 15 Januari 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter tanggung jawab peronal peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan, untuk membentuk karakter tanggung jawab personal peserta didik, guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi agar peserta didik dapat memilih jalan yang baik, selalu memajukan diri sendiri, dapat menjaga kehormatan diri, agar selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, dapat melakukan tugas dengan standar yang terbaik, dapat mengakui semua perbuatannya, menjadi pribadi yang menepati janji, serta berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan.
2. Pembentukan karakter tanggung jawab moral peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan, untuk membentuk karakter tanggung jawab moral peserta didik, guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi agar peserta didik dapat melaksanakan kewajiban yang telah diterapkan disekolah yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, kemudian memberikan reward kepada peserta didik yang mematuhi aturan dan punishment bagi yang melanggar peraturan sekolah. Dan berusaha agar peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya yaitu dengan memberikan layanan

informasi tentang tanggung jawab, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab.

3. Pembentukan karakter tanggung jawab sosial peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Koto XI Tarusan, untuk membentuk karakter tanggung jawab sosial peserta didik, guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi agar peserta didik senantiasa berbicara benar, dapat menghindari perasaan iri dengki, tidak bakhil, bersikap pemaaf, adil, amanah, dan tidak sombong.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran kepada:

1. Guru bimbingan dan konseling, untuk selalu memberikan unsur-unsur agama kepada siswa di sekolah agar siswa bisa mengembangkan karakter tanggung jawab personal, moral, dan sosial sehingga terbentuklah karakter peserta didik yang bertanggung jawab baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
2. Kepala sekolah, agar selalu bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam melakukan pembentukan karakter tanggung jawab personal, moral, dan sosial.
3. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran kepada: Peserta didik agar dapat memanfaatkan keberadaan guru

bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik, dan dapat melakukan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik disekolah dengan baik.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG